

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang menuntut kemampuan dalam menghasilkan bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas ini menjadi medium untuk menyampaikan ide, gagasan, serta perasaan kepada audiens secara tertulis. Pranoto (2004, hlm. 9) mengemukakan bahwa menulis berarti mengekspresikan ide-ide dalam bentuk tulisan, atau menyampaikan sesuatu kepada orang lain melalui media tulis. Dalam hal ini, menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana menuangkan pikiran, namun juga sebagai bentuk komunikasi tidak langsung antarindividu. Sementara itu, menurut Tarigan (1994, hlm. 21), menulis diartikan sebagai proses memproduksi lambang-lambang grafis yang merepresentasikan bahasa tertentu, yang dapat dimengerti oleh pembaca yang memahami sistem simbol tersebut. Oleh karena itu, di tingkat sekolah dasar, kemampuan menulis menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa.

Pembelajaran menulis di tingkat sekolah dasar bertujuan untuk mendorong peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, serta menjadikan proses belajar menulis lebih bermakna dan bernilai bagi mereka. Harapannya, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mampu berpikir kritis, mandiri, dan terampil dalam menulis (Solchan dkk., 2014, hlm. 734). Kegiatan menulis dalam pembelajaran di SD terbagi menjadi dua tahap, yaitu menulis permulaan yang diperuntukkan bagi siswa kelas rendah, dan menulis lanjutan yang ditujukan untuk siswa kelas tinggi. Pada jenjang kelas tinggi, aktivitas menulis meliputi berbagai bentuk, seperti menulis lanjutan, menulis berdasarkan gambar, menyusun paragraf, membuat karangan sederhana (naratif, deskriptif, ekspositori, argumentatif, dan persuasif), menulis surat, naskah pidato, teks ceramah, berita, serta pengisian formulir (Zulela, 2013, hlm. 9). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk kegiatan

menulis yang diajarkan pada kelas tinggi adalah menyusun karangan sederhana oleh peserta didik.

Karangan merupakan bentuk tulisan yang berisi gagasan atau ide yang disampaikan penulis melalui bahasa tertulis, dengan tujuan agar pembaca dapat memahami serta merasakan pengalaman atau pesan yang disampaikan penulis (Sayuti dkk., 2014, hlm. 119). Di jenjang sekolah dasar, salah satu jenis karangan yang diajarkan kepada peserta didik adalah karangan deskripsi. Menurut Dalman (2015, hlm. 94), karangan deskripsi adalah tulisan yang menggambarkan suatu objek atau peristiwa secara rinci dan jelas, sehingga pembaca seolah-olah bisa merasakan langsung apa yang sedang dilukiskan oleh penulis. Karangan jenis ini memiliki sejumlah karakteristik, seperti dijelaskan Dalman (2018, hlm. 95), yakni mengandung uraian yang membuat objek tampak nyata dalam imajinasi, mampu menimbulkan kesan dan daya imajinasi pembaca, menyajikan penjelasan yang menarik, menggambarkan sifat dan bentuk objek secara mendetail, serta menggunakan bahasa yang ekspresif, kuat, dan menggugah semangat. Selain memahami ciri-cirinya, penulis juga harus memperhatikan kriteria penulisan karangan deskripsi, seperti kesesuaian antara judul dan isi, kerapihan tulisan, ketepatan pemilihan kata (diksi), struktur karangan yang sistematis, kesesuaian ide utama dengan isi tulisan, serta penerapan kaidah ejaan yang benar (Nurgiyantoro, 2010, hlm. 40).

Kesulitan yang dialami peserta didik dalam menulis karangan deskripsi umumnya disebabkan oleh berbagai faktor yang menghambat proses menulis. Nurhuda (2018, hlm. 5) menyebutkan bahwa beberapa hambatan utama yang sering muncul meliputi kesulitan dalam menemukan ide untuk ditulis dan keterbatasan dalam memilih kosakata yang sesuai untuk menyusun kalimat. Sementara itu, Fatkasari (2017, hlm. 727) menyoroti bahwa pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional menjadi penyebab utama kurangnya keberhasilan siswa dalam menulis deskripsi. Kondisi ini diperkuat oleh data hasil belajar yang menunjukkan bahwa banyak peserta didik belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Menurut Inggriyani dan Anisa Pebrianti (2021, hlm. 4), hal ini disebabkan oleh

rendahnya intensitas guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kurangnya penerapan strategi menulis yang efektif. Akibatnya, peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran, mengalami kesulitan mengembangkan ide, dan minim dalam berinteraksi selama proses menulis berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Plus Marhamah Hasanah selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan adanya permasalahan dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi peserta didik. Hal ini tampak dari kurangnya keaktifan dan responsivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan model dan media pembelajaran yang masih terbatas, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan kurang bervariasi. Adapun data yang mendukung temuan ini diperoleh dari guru kelas IV SD Plus Marhamah Hasanah sebagai sumber informasi utama.

Tabel 1. 1 Hasil Belajar Siswa

| No. | Rentang Nilai | Frekuensi | Jumlah Peserta Didik | KKM |
|--------------------|---------------|--------------|----------------------|-----|
| 1. | 0-50 | 4 | 26 | 71 |
| 2. | 51-70 | 12 | | |
| 3. | 71-80 | 8 | | |
| 4. | 81-90 | 2 | | |
| 5. | 90-100 | 0 | | |
| Nilai rata-rata | | 40,57 | | |
| Ketuntasan belajar | | Tuntas | 38,4% | |
| | | Tidak Tuntas | 61,53 | |

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis deskripsi pada peserta didik kelas di SD Plus Marhas masih tergolong rendah. Perolehan nilai rata-rata peserta didik yaitu 65,46 , sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 71. Adapun peserta didik yang memiliki kemampuan menulis deskripsi dengan baik berjumlah 10 orang, sedangkan yang memiliki kemampuan menulis deskripsi rendah yaitu berjumlah 16 orang. Dari total 26 peserta didik hanya 38,4% peserta didik yang mempunyai kemampuan menulis deskripsi yang baik. Berdasarkan hal tersebut, tugas pendidik untuk mengatasi permasalahan yang ada pada peserta didik, supaya peserta didik dapat memiliki kemampuan menulis deskripsi sesuai dengan yang diharapkan. Untuk membuat proses pembelajaran yang dapat membuat

peserta didik aktif dan dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi peserta didik, guru harus dapat memilih model maupun media yang tepat. Suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share*, Trianto (2010, hlm. 81). Sehingga model pembelajaran yang dirasa tepat dapat meminimalisir kemampuan menulis deskripsi yang rendah dan mampu membantu pendidik dan peserta didik meningkatkan kemampuan menulis deskripsi salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, Isjoni (2019, hlm. 24).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan pendekatan yang efektif dalam melatih kemampuan kerja sama antar siswa melalui kegiatan berbagi ide, pendapat, dan gagasan secara berpasangan (Shoimin, 2014, hlm. 208). Selaras dengan hal tersebut, Riyanto (2012, hlm. 274) menjelaskan bahwa tahap *think* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan bekerja secara individu, tahap *pair* memungkinkan siswa berdiskusi secara berpasangan, dan tahap *share* membuka ruang untuk berbagi hasil pemikiran dengan kelompok lainnya. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model TPS memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dalam berpikir sekaligus kemampuan kolaboratif melalui diskusi berpasangan dan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terdiri atas tiga tahapan utama dalam proses pelaksanaannya, yaitu: (1) Tahap *Think* atau berpikir, di mana peserta didik diarahkan untuk berpikir secara individu dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa dalam pembelajaran. (2) Tahap *Pair* atau berpasangan, yang mengharuskan siswa untuk berdiskusi dalam pasangan, sehingga terjadi pertukaran ide dan gagasan antarindividu yang dapat meningkatkan pemahaman bersama. (3) Tahap *Share* atau berbagi, di mana setiap kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas agar dapat didiskusikan secara lebih luas. Ketiga tahapan ini dijelaskan oleh Shoimin

(2014, hlm. 209) sebagai inti dari implementasi model *Think Pair Share* dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki sejumlah keunggulan yang dikemukakan oleh Hartina dalam Rosita (2015, hlm. 7–8). Pertama, model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk merumuskan serta mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan oleh guru. Kedua, siswa dilatih untuk menerapkan konsep melalui proses pertukaran pendapat dengan pasangannya, sehingga mampu mencapai kesepakatan dalam memecahkan masalah. Ketiga, keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat karena mereka bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Keempat, melalui presentasi hasil diskusi di depan kelas, setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk menyebarkan ide-idenya kepada teman-teman lain. Kelima, guru dapat lebih mudah memantau aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, peningkatan keterampilan menulis deskripsi juga memerlukan dukungan media yang sesuai. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, yang berguna untuk memperjelas pesan atau informasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Surayya et al., 2014, hlm. 27). Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa memahami materi menulis deskripsi dengan lebih baik adalah *Powtoon*, sebagaimana dijelaskan oleh Kotimah (2024, hlm. 48).

Media *Powtoon* ini memiliki peranan penting di dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis deskripsi karena media ini dilengkapi dengan penjelasan tentang deskripsi. Oleh karena itu, media *Powtoon* menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis deskripsi. Media *powtoon* termasuk media audio visual yang bersifat dapat didengar dan dilihat sehingga peserta didik akan mudah memahami materi pembelajaran. Media *powtoon* mudah digunakan karena menggunakan video berupa animasi-animasi yang sudah terdapat di aplikasi sehingga peserta didik dapat tertarik pada materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan media *Powtoon* ini dirasa tepat dan serasi untuk digunakan terhadap kemampuan menulis deskripsi pada peserta didik di sekolah dasar. Pernyataan tersebut didukung oleh sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan penggunaan media *Powtoon* terhadap peningkatan kemampuan menulis deskripsi. Rintina dan rekan-rekannya (2017, hlm. 4), melalui penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Menulis Teks Pantun”, menunjukkan bahwa penerapan model TPS mampu meningkatkan keterampilan menulis teks pantun. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang mencapai 86,98 dengan kategori Sangat Baik, sementara kelas kontrol memperoleh rata-rata 80,74 dengan kategori Baik. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan dibelajarkan dengan model TPS menunjukkan kemampuan menulis teks puisi yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar melalui metode konvensional.

Penelitian lain yang mendukung efektivitas media *Powtoon* dilakukan oleh Selvi dkk. (2024, hlm. 133) dalam studinya yang berjudul “Pemanfaatan Aplikasi *Powtoon* Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi *Powtoon* mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta mempermudah mereka dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru secara visual dan interaktif.

Melalui uraian yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti memperoleh dorongan dan ketertarikan untuk menelusuri lebih dalam mengenai penerapan model pembelajaran serta pemanfaatan media pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Keduanya diyakini memiliki peran penting dalam membentuk kualitas pembelajaran yang aktif, menarik, dan berdampak pada pencapaian kompetensi peserta didik, khususnya dalam keterampilan menulis. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk mengangkat

sebuah topik penelitian yang berfokus pada pengaruh strategi pembelajaran dan media pendukungnya, dengan judul: "**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Berbantuan Media *Powtoon* terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi Peserta Didik di Sekolah Dasar.**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Selama proses pembelajaran berlangsung pendidik masih belum menggunakan model yang dapat menarik perhatian peserta didik dalam belajar.
2. Dalam proses pembelajaran pendidik masih belum menggunakan media yang dapat menarik perhatian peserta didik dalam belajar.
3. Selama proses pembelajaran pendidik lebih sering menggunakan model yang belum bervariasi.
4. Peserta didik yang beranggapan bahwa pembelajaran keterampilan menulis deskripsi itu membosankan.
5. Dari hasil tes yang dilakukan oleh pendidik, keterampilan menulis deskripsi masih terbilang rendah.
6. Rendahnya keterampilan menulis deskripsi ini dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran keterampilan menulis deskripsi yang menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *powtoon* dengan menggunakan model konvensional pada peserta didik di SD Plus Marhas?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis deskripsi menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *powtoon* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional di SD Plus Marhas?

3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan menulis deskripsi pada peserta didik yang menggunakan model TPS berbantuan media *powtoon* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional di SD Plus Marhas?
4. Apakah terdapat pengaruh model kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *Powtoon* terhadap keterampilan menulis deskripsi peserta didik di SD Plus Marhas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran proses pembelajaran keterampilan menulis deskripsi yang menggunakan model *Think Pair Share* berbantuan media *powtoon* dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional di SD Plus Marhas.
2. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis deskripsi pada peserta didik yang menggunakan model *Think Pair Share* berbantuan media *powtoon* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional di SD Plus Marhas.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis deskripsi pada peserta didik yang menggunakan model *Think Pair Share* berbantuan media *powtoon* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional di SD Plus Marhas.
4. Untuk mengetahui pengaruh model kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *powtoon* terhadap kemampuan menulis deskripsi peserta didik di SD Plus Marhas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Tidak hanya bertujuan memperkaya wawasan ilmiah, studi ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis

bagi guru dalam menentukan dan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan tepat guna. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam merancang strategi pembelajaran yang menarik, interaktif, serta selaras dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga mampu mendorong peningkatan kemampuan menulis deskripsi secara optimal.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis model *Think Pair Share* berbantuan media *powtoon* ini merupakan sebuah inovasi terhadap pembelajaran di sekolah dasar, dengan diharapkannya dapat membantu dan memberikan gagasan juga memperluas konsep dalam penerapan terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pihak yang terkait. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi sekolah, memberikan panduan terkait model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Bagi pendidik, menambah pengetahuan untuk digunakan dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi Peserta Didik, sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis deskripsi dan dapat memperoleh pengalaman mengenai pembelajaran secara aktif dan menyenangkan dengan model kooperatif tipe TPS berbantuan media *Powtoon*.
- d. Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai kegiatan pembelajaran terhadap keterampilan menulis deskripsi menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *powtoon*.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi penafsiran yang keliru, maka istilah-istilah yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini perlu dijelaskan secara jelas. Oleh karena itu, definisi operasional dari setiap variabel dijabarkan sebagai berikut.

1. Model Kooperatif tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan strategi pembelajaran yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: tahap berpikir mandiri (*Think*), tahap berdiskusi dengan pasangan atau kelompok kecil (*Pair*), dan tahap berbagi hasil pemikiran dengan seluruh kelas (*Share*). Model ini bertujuan untuk mendorong interaksi sosial, berbagi ide, dan mengenalkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pembelajaran. Tahap pertama yaitu *Think* mengharuskan setiap peserta didik untuk memikirkan atau merenungkan pertanyaan, masalah, atau topik tertentu secara individu. Tahap kedua yaitu *Pair* melibatkan peserta didik untuk berdiskusi dengan satu atau beberapa teman yang lainnya. Mereka berbagi ide, menyusun argumentasi, dan mencoba memahami perspektif yang berbeda. Diskusi dalam kelompok kecil ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling mengerjakan, mengklarifikasi, atau melengkapi pemahaman mereka. Tahap ketiga yaitu *Share*, melibatkan peserta didik untuk berbagi hasil diskusi mereka dengan seluruh kelompok atau kelas.

2. Media *Powtoon*

Powtoon merupakan media pembelajaran berbasis audiovisual yang tersedia secara daring dan dirancang untuk menyajikan materi dalam bentuk presentasi animatif. Platform ini dilengkapi dengan berbagai fitur menarik seperti animasi tangan, karakter kartun, serta transisi visual yang dinamis. Media ini digemari oleh peserta didik karena mampu menyampaikan materi secara interaktif dan menyenangkan. Dengan tampilan video animasi yang menarik, penggunaan *Powtoon* dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

3. Menulis deskripsi

Menulis deskripsi melibatkan kemampuan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau merinci suatu topik juga situasi dengan jelas. Menulis deskripsi adalah suatu kegiatan mengungkapkan atau melukiskan suatu objek, peristiwa, atau keadaan secara rinci dan hidup sehingga pembaca dapat membayangkan dengan jelas apa yang sedang digambarkan. Peserta didik

mampu menyebutkan ciri-ciri fisik, sifat, atau karakteristik objek (benda, orang, tempat, atau ide) secara jelas dan detail. Indikator penilaian kemampuan menulis deskripsi menurut (Nurgiyantoro, 2011, hlm. 9) adalah : (1) Kesesuaian isi; (2) Organisasi isi; (3) Penggunaan tata bahasa; dan (5) Penggunaan ejaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah sebuah pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan tiga tahap yaitu berpikir, berdiskusi, dan berbagi hasil. Sedangkan media *powtoon* adalah media audiovisual yang berbentuk layanan pembuatan suatu media pembelajaran yang dapat menyajikan presentasi atau paparan materi secara *online*. Menulis deskripsi adalah sebuah kemampuan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau merinci suatu topik dengan jelas.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkesinambungan meskipun memiliki fokus pembahasan yang berbeda pada masing-masing bab. Penyusunan sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terarah guna menghindari kekeliruan dalam penulisan serta memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi. Adapun rincian sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Bab ini merupakan bagian pembuka yang mengantarkan pembaca pada pokok permasalahan yang diteliti. Di dalamnya dijabarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional variabel, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, Bab ini menyajikan kajian teori yang memuat penjelasan teoritis mengenai konsep, kebijakan, serta landasan ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Penjabaran teori didukung oleh hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan erat dengan masalah yang dikaji. Selain itu, bab ini juga menyertakan definisi

konsep dan kerangka pemikiran sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan.

BAB III Metode Penelitian, Bagian ini menguraikan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Di dalamnya dijelaskan desain penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, alat ukur atau instrumen penelitian, teknik analisis data, serta tahapan prosedur pelaksanaan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian yang diperoleh dari proses pengolahan dan analisis data. Penyajian hasil disusun berdasarkan urutan rumusan masalah. Selanjutnya, dilakukan pembahasan terhadap temuan tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Simpulan dan Saran, Bab terakhir memuat kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah berdasarkan temuan penelitian. Selain itu, disampaikan pula saran yang bersifat aplikatif dan ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan maupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya.